



# PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), KEKUASAAN DIREKSI, DAN PENGUNGKAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025)

**Nurul Aulia Rohmah, R. R. Sri Handayani<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

## ABSTRACT

*This study aims to test the effect of Corporate Social disclosure, executive power, and Good Corporate Governance disclosure on earnings management in Transportation and Logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2025.*

*This study uses secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) and the respective official websites of Transportation and Logistics sector companies for the 2021-2025 period. Sampling was conducted using a convenience sampling method based on data availability and completeness throughout the observation period, resulting in a final sample of 139 observations over the 5-year research period. The analysis method employed in this research is Multiple Linear Regression Analysis.*

*The results of this study indicate that Corporate Social Responsibility disclosure has no effect on earnings management, while executive power has a negative effect on earnings management. Furthermore, Good Corporate Governance disclosure does not prove to have an effect on earnings management.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility disclosure, executive power, Good Corporate Governance disclosure, and earnings management.*

## PENDAHULUAN

Salah satu bidang yang paling sensitif terhadap penggunaan wewenang adalah pelaporan keuangan (Setiawan & Trisnawati, 2022). Standar akuntansi memberikan berbagai pilihan metode dan pertimbangan profesional yang sah sehingga manajemen memiliki ruang untuk menentukan kinerja dan posisi keuangan perusahaan nantinya akan disajikan kepada pihak luar. Salah satu bentuk perilaku oportunistik yang banyak dikaji adalah manajemen laba. Praktik manajemen laba menjadi isu krusial untuk diteliti karena dampaknya yang luas terhadap kualitas informasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Laporan keuangan yang telah didistorsi dapat membuat investor dan kreditur terkecoh dalam mengalokasikan modal, meningkatkan biaya modal perusahaan karena risiko informasi yang tinggi, serta menurunkan kepercayaan pasar terhadap integritas pelaporan keuangan (Shleifer & Vishny, 1997). Saat praktik tersebut meluas, konsekuensi yang muncul tidak hanya merugikan pemegang saham, melainkan juga dapat mengganggu pasar modal secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang kemudian mampu mendorong atau mengurangi praktik manajemen laba.

Urgensi ini semakin relevan pada sektor transportasi dan logistik, mengingat sektor tersebut merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan ekonomi dan kemajuan suatu negara (Sumbal *et al.*, 2023). Ketidakmampuan dalam memenuhi target laba memiliki potensi merusak hubungan kontraktual antara manajemen dan pemilik modal, serta mengancam keberlanjutan dukungan *stakeholder*. Dalam situasi tersebut, manajemen membutuhkan mekanisme pengalih perhatian untuk menjaga reputasinya dan fokus *stakeholder* dari kualitas laba yang sesungguhnya. Salah satu mekanisme yang kerap disalahgunakan adalah pengungkapan *Corporate*

---

<sup>1</sup> Corresponding author

*Social Responsibility* (CSR). Pada hakikatnya, CSR merupakan bentuk tanggung jawab etis perusahaan terhadap lingkungan dan sosial (Branco & Rodrigues, 2006). Di luar mekanisme pengungkapan CSR, kecenderungan terjadinya manajemen laba juga sangat ditentukan oleh distribusi kekuasaan di tingkat puncak perusahaan, karena celah manajemen dalam melakukan praktik tersebut bergantung pada pelimpahan wewenang dalam struktur organisasi (Ahmad & Astuti, 2020). Tien *et al.* (2013), menyatakan bahwa posisi direksi dianggap sebagai salah satu posisi terkuat di perusahaan dan memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan karena kebijakan yang diambil nantinya akan berpengaruh signifikan terhadap operasional perusahaan.

Dengan adanya potensi perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan akibat ketidaksempurnaan kontrak, perusahaan memerlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk membatasi peluang terjadinya manajemen laba. Salah satu bentuk alat pengawasan yang relevan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Good Corporate Governance*. Harinurdin & Safitri (2023), mengatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG bertujuan untuk memastikan perusahaan dikelola secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari studi Buerterey *et al.* (2020) dengan melakukan adaptasi konteks dan respesifikasi kerangka variabel. Penelitian ini memfokuskan pengujian pada perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini juga melakukan respesifikasi pada model analisis dengan memposisikan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) sebagai variabel independen untuk melihat pengaruh langsungnya terhadap manajemen laba, berdasarkan bukti empiris dari Ramdhanti & Indrati (2022) serta Wawo (2025) yang menunjukkan pengaruh langsung GCG terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini juga menambahkan variabel kekuasaan direksi untuk mengkaji sejauh mana kekuasaan pimpinan memengaruhi kualitas laporan keuangan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kesepakatan antara *principal* (pemegang saham) untuk mempekerjakan *agent* (manajemen) yang melibatkan pemisahan wewenang dalam rangka pengambilan keputusan. Pemisahan antara kepemilikan dan kontrol tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi. *Principal* dalam perusahaan publik sendiri secara umum dipahami sebagai para pemegang saham yang menyediakan modal dan memiliki hak atas laba perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham tersebut dapat terdiri dari pemegang saham mayoritas (pendiri atau pemegang saham pengendali), pemegang saham minoritas, serta pemegang saham institusional seperti lembaga keuangan dan investasi. Dalam penelitian ini, *principal* dipandang sebagai keseluruhan pemegang saham yang kepentingannya direpresentasikan melalui mekanisme tata kelola dan pengungkapan informasi, sementara manajemen puncak, seperti dewan direksi, berperan sebagai agen yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan operasional dan pelaporan keuangan.

Pendapat lain mengenai teori agensi didukung oleh Eisenhardt (1989), yang menyatakan bahwa teori agensi memiliki dua permasalahan yang timbul dari masalah keagenan di suatu perusahaan, yaitu: Pertama adalah ketidaksesuaian tujuan antara *principal* dan *agent*, terjadi ketika pihak manajemen perusahaan cenderung berfokus pada kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi dan bonus kinerja, dibanding mewujudkan kepentingan pemegang saham yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Kedua, perbedaan dalam menghadapi risiko. Saat pihak manajemen lebih memilih strategi jangka pendek yang dapat meningkatkan performa keuangan perusahaan secara instan, sedangkan pemegang saham lebih mengutamakan keputusan investasi yang membawa manfaat jangka panjang.

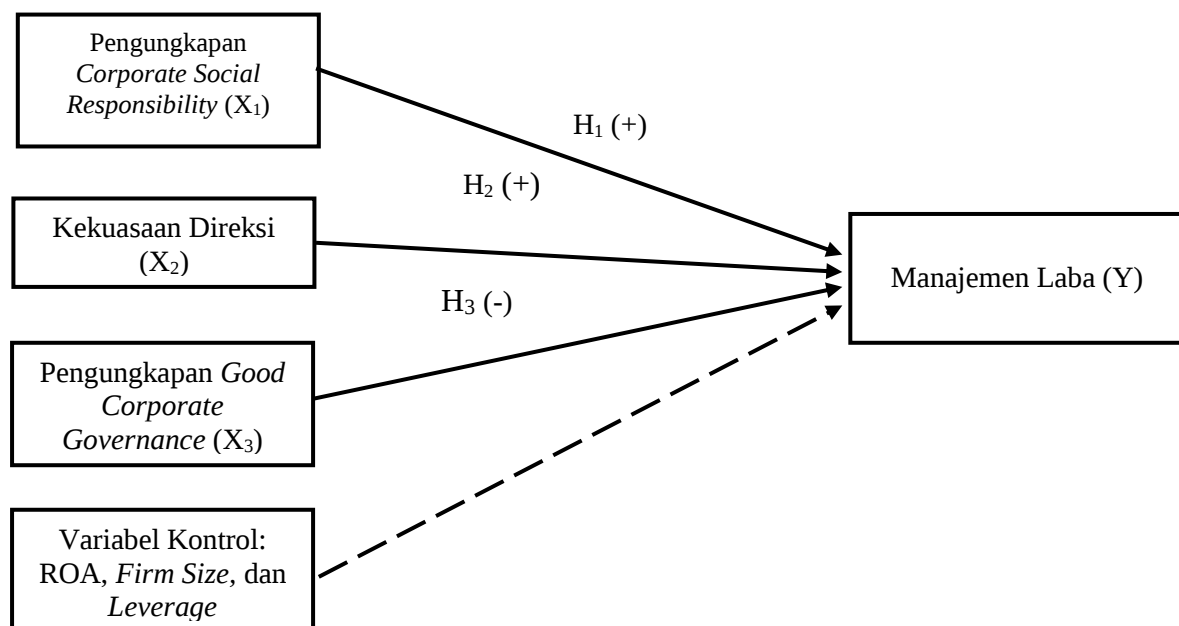
Konflik kepentingan yang memicu tindakan oportunistik pihak manajemen dapat menimbulkan biaya agensi (*agency cost*), yang kemudian mendorong perusahaan untuk mengeluarkan biaya dalam rangka pengawasan, pengendalian, dan pengurangan dampak dari perilaku tersebut, Jensen & Meckling (1976) mengelompokkannya menjadi tiga jenis utama:

pertama adalah Biaya Pemantauan (*Monitoring Cost*), salah satu bentuk utama dari *monitoring cost* adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang dilakukan melalui dewan direksi, komite audit, dan sistem kontrol internal (He & Ho, 2011). Penerapan tata kelola ini bertujuan untuk mencegah tindakan oportunistik pihak manajemen dan melindungi kepentingan pemegang saham dengan memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan secara transparan dan akuntabel. Kedua adalah Biaya Insentif (*Bonding Cost*), contohnya adalah kompensasi berbasis kinerja, opsi saham, dan kebijakan remunerasi. Beberapa penelitian juga menyoroti bahwa ada keterlibatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan *bonding cost*. CSR dapat dipandang sejalan dengan fungsi *bonding cost*, yakni sebagai mekanisme untuk meyakinkan para investor dan kreditur bahwa manajemen berorientasi pada kepentingan jangka panjang perusahaan. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa CSR tidak selalu berfungsi sebagaimana mestinya. Ketiga adalah *Residual Loss*, *Residual Loss* didefinisikan sebagai kerugian yang ada akibat ketidaksempurnaan mekanisme pengawasan, termasuk tindakan oportunistik seperti manipulasi laporan keuangan atau keputusan investasi yang tidak menguntungkan.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



### Perumusan Hipotesis

#### Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan kerangka teori agensi yang telah diuraikan, *pengungkapan Corporate Social Responsibility* mampu dipandang sebagai bagian dari *bonding cost* yang dikeluarkan manajemen untuk meyakinkan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Namun, mekanisme *bonding* ini berpotensi disalahgunakan ketika manajemen menghadapi tekanan kinerja. Dalam perspektif teori agensi tersebut juga, manajemen laba termasuk dalam *residual loss*, yaitu kerugian yang timbul akibat ketidaksempurnaan mekanisme pengawasan terhadap manajer, meskipun perusahaan telah mengeluarkan *monitoring cost* dan *bonding cost* (Jensen & Meckling, 1976).

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Buertey *et al.* (2020) dan Zulkarnain & Helmayunita (2021), penelitian yang dilakukan oleh Uyun & Mubaroq (2025), dan

juga Aflah & Darmayanti (2023). Kemudian, penelitian Astuti *et al.* (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menemukan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui mekanisme reputasi dan ekspektasi *stakeholder*. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR umumnya berusaha membangun citra positif guna meningkatkan kepercayaan publik dan pemegang saham. Didasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

**H1:** Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kekuasaan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Dalam kerangka teori agensi yang telah dibahas sebelumnya, direksi menempati posisi sebagai agen utama yang menerima pendelegasian wewenang dalam pengelolaan perusahaan. Posisi ini kemudian menjadi krusial ketika kekuasaan direksi terkonsentrasi hingga membentuk kondisi *entrenchment*, yaitu ketika hak suara dan mekanisme pengendalian menempatkan direksi pada posisi yang sulit diawasi atau digantikan. Penelitian ini menggunakan ada atau tidaknya saham oleh direksi sebagai proksi, sehingga direksi yang memiliki saham perusahaan diasumsikan memiliki keterikatan kepentingan dan kontrol yang lebih kuat dibanding direktur tanpa kepemilikan, yang kemudian berpotensi lebih besar dalam memengaruhi kebijakan laporan keuangan.

Sejumlah penelitian mendukung pandangan bahwa semakin kuat dewan direksi, semakin besar kecenderungan perusahaan terlibat dalam manajemen laba. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Qawashmeh & Azzam (2021) menemukan bahwa karakteristik yang mencerminkan kekuatan dan keberadaan direksi, berkorelasi positif terhadap manajemen laba. Bouaziz (2020) menegaskan bahwa kekuasaan direksi atas proses akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba akrual. Temuan serupa juga diperoleh Zhang & Lok (2024), yang menegaskan bahwa dominasi direksi dalam struktur pengambilan keputusan berkaitan erat dengan penentuan *discretionary accruals*.

Kekuasaan direksi yang tinggi menggambarkan situasi ketika mekanisme kontrak dan pengawasan tidak lagi seimbang sehingga meningkatkan *residual loss* bagi pemegang saham. Sebagai *agent*, direksi harus mempertahankan citra dan kepercayaan investor agar dapat terus memperoleh manfaat finansial dan memperkuat posisinya dalam perusahaan. Dengan informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik, direksi memiliki fleksibilitas dalam menyajikan laporan laba yang optimal, meskipun tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan saham direksi dipandang memperkuat posisi *entrenchment* dan memperbesar peluang keterlibatan dalam praktik manajemen laba dibanding direksi tanpa kepemilikan saham. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** Kekuasaan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba**

GCG dirancang sebagai seperangkat mekanisme tata kelola yang mampu meminimalisir terjadinya manajemen laba dengan membatasi ruang gerak tindakan oportunistik manajemen dan menyeimbangkan berbagai kepentingan *stakeholder* (Savira *et al.*, 2024). Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pengungkapan *Good Corporate Governance*, untuk menunjukkan tingkat informasi mengenai struktur proses, dan kebijakan tata kelola diungkapkan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi dan memperkuat monitoring eksternal terhadap potensi praktik manajemen laba.

Lindra *et al.* (2022) menemukan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* berperan dalam menekan manajemen laba karena dengan aktifnya fungsi pengawasan, perusahaan tidak mudah terpengaruh oleh tindakan manipulatif manajemen. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Wahyuningsih (2023) menemukan bahwa perusahaan yang menjalankan tata kelola perusahaan yang baik mampu mengawasi kinerja manajemen secara lebih produktif sehingga praktik manajemen laba dapat terhindarkan. Temuan Fadrul *et al.* (2024) juga mendapatkan hasil serupa bahwa mekanisme *Corporate Governance* yang efektif mampu meningkatkan pengawasan dan mencegah perilaku oportunistik pihak manajerial dalam melaporkan keuntungan demi kepentingan pribadi.

Tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance* mencerminkan tingkat informasi tata kelola disajikan secara transparan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan perusahaan sebagai kumpulan kontrak, pengungkapan GCG memperluas informasi bagi pihak eksternal, mengurangi asimetri informasi, dan menurunkan biaya keagenan yang timbul dari ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Semakin tinggi tingkat pengungkapan GCG, semakin besar peluang bagi pihak eksternal untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas mekanisme tata kelola yang ada sehingga celah bagi manajemen untuk mendistorsi laba tanpa terdeteksi menjadi lebih kecil.

**H3:** Pengungkapan *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan 2021 hingga 2025. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kelengkapan data yang dipublikasikan oleh perusahaan selama periode pengamatan, maka diperoleh sebanyak 140 data observasi untuk 5 tahun penelitian.

### Variabel dan Indikator

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu manajemen laba dan variabel dependen adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kekuasaan direksi, pengungkapan *Good Corporate Governance*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol mengacu pada Buerter et al. (2020), yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta indikatornya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Indikator**

| Variabel                                                                        | Skala   | Indikator                                                                                                                                                                                                                 |
|---------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Variabel Independen</b><br>Manajemen Laba                                    | Rasio   | Pengukuran menggunakan <i>discretionary accruals</i> sesuai rumus yang dikembangkan oleh Kothari et al., (2005), dengan rumus:<br>$DA_{it} =  \varepsilon_{it} $                                                          |
| <b>Variabel Dependen</b><br>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> | Rasio   | Pengukuran sesuai dengan 117 item indikator GRI <i>Standards</i> 2021 dari <i>Global Reporting Initiative</i> , menggunakan <i>content analysis</i> , dengan rumus:<br>$CSRI_t = \frac{\sum X_t}{n}$                      |
| Kekuasaan Direksi                                                               | Nominal | Pengukuran kekuasaan direksi yaitu dengan variabel <i>dummy</i> berdasarkan kepemilikan saham direksi: $CEOD_{it} = 1$ , jika direktur memiliki saham perusahaan. $CEOD_{it} = 0$ , jika tidak memiliki saham perusahaan. |
| Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i>                                   | Rasio   | Pengukuran menggunakan metode <i>content analysis</i> berdasarkan 32 indikator KNKG (2006) yang diadaptasi dari Anggara & Muid (2021), dengan rumus:<br>$GCGI_t = \frac{\sum X_t}{n}$                                     |
| <b>Variabel Lanjutan</b><br>ROA (Kontrol)                                       | Rasio   | <i>Return on Assets</i> :<br>$ROA_{it} = \frac{\text{Laba Bersih}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}} \times 100\%$                                                                                                             |



|                    |       |                                                                                |
|--------------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Size (Kontrol)     | Rasio | Logaritma natural total aset:<br>$SIZE_{it} = \ln(Total\ Aset_{it})$           |
| Leverage (Kontrol) | Rasio | Leverage:<br>$LEV_{it} = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang_{it}}{Total\ Aset_{it}}$ |

### Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pengumpulan melalui dokumentasi, dilanjutkan dengan studi kepustakaan. Dalam menganalisis data dan melakukan uji hipotesis, data diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25 dan Microsoft Excel. Setelah pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian selesai, tahap berikutnya adalah analisis data yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) pada SPSS. Metode OLS digunakan untuk tujuan mengestimasi hubungan antar variabel dengan meminimalkan jumlah kuadrat residual, sehingga model yang dihasilkan akurat dan tidak bias.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data empiris serta pembahasan mendalam mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kekuasaan direksi, dan pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

### Deskripsi Objek Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Convenience Sampling* berdasarkan syarat ketersediaan data. Berdasarkan analisis terkait ketersediaan data terhadap populasi perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI, diperoleh 28 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2021-2025), diperoleh total 140 observasi. Rincian proses seleksi sampel disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Seleksi Tabel Penelitian**

| No.                               | Kriteria                                                                                                | Jumlah Perusahaan |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1                                 | Perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2025 | 40                |
| 2                                 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2021-2025             | -12               |
| 3                                 | Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk variabel penelitian.                                        | 0                 |
| Jumlah Perusahaan Sampel          |                                                                                                         | 28                |
| Total Sampel Perusahaan (5 Tahun) |                                                                                                         | 140               |

Namun, setelah dilakukan transformasi dengan metode Cochrane-Orcutt untuk mengatasi gejala autokorelasi, total observasi yang aktif menjadi 139 observasi.

## Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif sebelum Winsorizing**

| Descriptive Statistics |     |         |         |           |                |
|------------------------|-----|---------|---------|-----------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean      | Std. Deviation |
| DA                     | 140 | ,0001   | ,6251   | ,077779   | ,0870983       |
| CSRI                   | 140 | ,0391   | ,77778  | ,529197   | ,1464909       |
| CEOD                   | 140 | 0       | 1       | ,56       | ,499           |
| GCGI                   | 140 | ,4063   | 1,0000  | ,813192   | ,1136649       |
| ROA                    | 140 | -,5803  | 2,0718  | ,041525   | ,2240031       |
| SIZE                   | 140 | 18,0687 | 31,1245 | 26,306711 | 2,5758903      |
| LEV                    | 140 | ,0018   | 1,0539  | ,242712   | ,2519585       |
| Valid N (listwise)     | 140 |         |         |           |                |

Sumber: Data diolah, IBM SPSS 25 (2026)

Untuk variabel Kekuasaan Direksi yang diukur menggunakan skala nominal (*dummy*), hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Kekuasaan Direksi**

| Kategori | Keterangan           | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------------------|-----------|------------|
| 0        | Direksi tanpa saham  | 62        | 44,3%      |
| 1        | Direksi dengan saham | 78        | 55,7%      |
| Total    |                      | 140       | 100,0%     |

Untuk meredam pengaruh nilai ekstrem (*outlier*) yang berpotensi mendistorsi hasil estimasi regresi, penelitian ini menangani *outlier* menggunakan teknik *winsorizing* pada persentil 1% dan 99%, yaitu dengan menggantikan nilai pada batas terdekat, bukan menghapus observasinya. Penggunaan batas persentil 1% dan 99% juga sejalan dengan praktik dalam manajemen laba, termasuk Kothari *et al.* (2005) yang melakukan *winsorizing* terhadap variabel penelitian untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem terhadap estimasi *discretionary accruals*. Dengan pendekatan ini, seluruh observasi tetap dipertahankan sehingga struktur data tidak berkurang.

**Tabel 5**  
**Analisis Statistik Deskriptif Setelah Winsorizing**

| Descriptive Statistics |     |         |         |           |                |
|------------------------|-----|---------|---------|-----------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean      | Std. Deviation |
| DA_w                   | 140 | ,0002   | ,5666   | ,077362   | ,0845578       |
| CSRI_w                 | 140 | ,4152   | ,7673   | ,551531   | ,1005823       |
| CEOD                   | 140 | 0       | 1       | ,56       | ,499           |
| GCGI_w                 | 140 | ,4063   | ,9872   | ,813101   | ,1135187       |
| ROA_w                  | 140 | -,5485  | 1,4681  | ,037440   | ,1867334       |
| SIZE_w                 | 140 | 18,1037 | 31,0785 | 26,306633 | 2,5744715      |
| LEV_w                  | 140 | ,0046   | 1,0511  | ,242712   | ,2518746       |
| Valid N (listwise)     | 140 |         |         |           |                |

Sumber: Data diolah, IBM SPSS 25 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, proses *winsorizing* tidak mengubah karakteristik data secara signifikan, dimana rata-rata dan standar deviasi seluruh variabel relatif tidak berubah. Perbedaan yang terlihat lebih banyak pada nilai minimum dan maksimum.

### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas (*Asymp. Sig. 2-tailed*) pada uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,004. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu  $0,004 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai *residual* dalam model regresi ini tidak terdistribusi secara normal. Walaupun demikian, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan mengacu pada *Central Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa dengan ukuran sampel yang memadai, distribusi rata-rata sampel akan cenderung mendekati distribusi normal (Wooldridge, 2012).

### Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), menunjukkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas serius.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Collinearity Statistics |           |       |
|-------------------------|-----------|-------|
| Model                   | Tolerance | VIF   |
| LAG_CSRI                | ,926      | 1,080 |
| CEOD                    | ,918      | 1,090 |
| LAG_GCGI                | ,902      | 1,108 |
| LAG_ROA                 | ,924      | 1,082 |
| LAG_SIZE                | ,939      | 1,065 |
| LAG_LEV                 | ,909      | 1,100 |

a. *Dependent Variable: LAG\_DA*

Sumber: Data diolah, IBM SPSS 25 (2026).

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan*, yaitu dengan meregresikan nilai kuadrat residual terhadap variabel independen, kemudian nilai  $R^2$  yang muncul dihitung dengan statistik *Lagrange Multiplier*, yang hasil akhirnya dibandingkan dengan nilai kritis  $\chi^2$  (Greene, 2002). Regresi menghasilkan  $R^2$  sebesar 0,074 sehingga statistik LM = 10,29 ( $139 \times 0,074$ ), lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  pada  $df = 6$  dan  $\alpha = 5\%$  sebesar 12,592. Karena LM (10,29) <  $\chi^2$  (12,592), maka model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Diketahui hasil dari uji autokorelasi setelah transformasi dengan metode *Cochrane-Orcutt*, dengan memanfaatkan Durbin-Watson, angka yang dihasilkan yaitu sebesar 2,024. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel yaitu 139 dan jumlah variabel independen yaitu 6, yang menghasilkan nilai *du* sebesar 1,8137. Pengujian menunjukkan bahwa nilai DW penelitian berada di rentang  $du < dw < 4 - du$ , atau secara matematis adalah  $1,8137 < 2,024 < 2,1863$  (di mana 2,1863 didapat dari  $4 - 1,8137$ ). Karena nilai DW berada di antara batas *du* dan  $4 - du$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi.

### Uji Hipotesis

Evaluasi kelayakan model regresi dilakukan melalui dua uji statistik utama yaitu *Goodness of fit* untuk menguji kelayakan model yang terdiri dari analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji F, serta uji statistik t untuk menguji pengaruhnya secara parsial.

### Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada tabel 10, diketahui nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini, yakni melalui *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,118 atau 11,8%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel independen serta variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 11,8% terhadap manajemen laba, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diukur dalam observasi.

### Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,001. Nilai ini berada di bawah batas signifikansi ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ), sehingga model regresi secara keseluruhan dinyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99.9%. Artinya, variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kekuasaan direksi, pengungkapan *Good Corporate Governance*, profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia.

### Uji Statistik t

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik t**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                |              |              |        |      |
|---------------------------|------------|----------------|--------------|--------------|--------|------|
|                           |            | Unstandardized | Coefficients | Standardized |        |      |
| Model                     |            | B              | Std. Error   | Beta         | t      | Sig. |
| 1                         | (Constant) | -4,762         | 1,310        |              | -3,634 | ,000 |
|                           | LAG_CSRI   | -,286          | 1,200        | -,020        | -,239  | ,812 |
|                           | CEOD       | -,666          | ,219         | -,254        | -3,048 | ,003 |
|                           | LAG_GCGI   | -,450          | 1.083        | -,035        | -,416  | ,678 |
|                           | LAG_ROA    | ,987           | ,576         | ,143         | 1,715  | ,089 |
|                           | LAG_SIZE   | ,147           | ,050         | ,244         | 2,956  | ,004 |
|                           | LAG_LEV    | ,534           | ,526         | ,085         | 1,015  | ,312 |

a. Dependent Variable: LAG\_DA

Sumber: Data diolah, IBM SPSS 25 (2026).

Berikut adalah interpretasi dari uji t pada Tabel 7 yang telah dilakukan:

- Pengungkapan CSR memiliki nilai Sig. sebesar 0,812 dengan arah yang negatif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Kekuasaan direksi memiliki nilai Sig. sebesar 0,003 dengan arah negatif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekuasaan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada level 1%.
- Pengungkapan GCG memiliki nilai Sig. sebesar 0,678 dengan arah yang negatif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- ROA memiliki nilai Sig. sebesar 0,089 dengan arah positif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ROA sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada level 10%.
- Firm Size* memiliki nilai Sig. sebesar 0,004 dengan arah positif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Firm Size* sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada level 1%.
- Leverage* memiliki nilai Sig. sebesar 0,312 dengan arah positif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Leverage* sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### INTERPRETASI HASIL

#### Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR memiliki koefisien regresi sebesar -0,286 dan signifikansi 0,812. Karena nilai signifikansi  $0,812 > p\text{-value} = 0,10$ , maka H1 ditolak pada semua tingkat signifikansi. Artinya, pengungkapan CSR terbukti tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia periode 2021–2025.

Temuan ini tidak mendukung hipotesis awal penelitian yang berlandaskan teori agensi dari Jensen & Meckling (1976) yang menduga bahwa CSR digunakan sebagai mekanisme *bonding* yang bersifat oportunistik untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* dari praktik manipulasi laba. Hasil yang ada mengindikasikan bahwa di sektor transportasi dan logistik, pengungkapan CSR tidak difungsikan sebagai *bonding cost* untuk kepentingan kamuflase tersebut. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tinggi maupun rendah, tetap melakukan pengungkapan CSR tanpa ada hubungan di antara keduanya.

Hasil yang ada sejalan dengan Dinanti *et al.*, (2026) dalam penelitiannya, bahwa tingkat pengungkapan CSR tidak terkait dengan perilaku manajemen laba, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana untuk mematuhi peraturan pelaporan dan membangun citra positif di mata umum. Meskipun volatilitas laba yang tinggi di sektor transportasi pada periode pasca-pandemi, dan hal tersebut membuka ruang diskresi akuntansi yang lebih luas, tetapi temuan ini mengindikasikan bahwa manajer tidak memilih CSR sebagai alat untuk menutupi praktik tersebut karena fokus manajerial lebih tertuju pada pemulihan operasional, sehingga CSR lebih dipandang sebagai kewajiban pelaporan rutin dibandingkan strategi oportunistik.

### **Pengaruh Kekuasaan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kekuasaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,666 dan signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi  $0,003 < p\text{-value} = 0,01$ , tetapi arah koefisien menunjukkan arah negatif yang berlawanan dengan hipotesis penelitian, maka H2 ditolak. Artinya, kekuasaan direksi yang diukur melalui kepemilikan saham direktur berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat 1%.

Hasil ini sejalan dengan konsep *alignment of interest*. Dalam pandangan itu, kepemilikan saham mengikat kekayaan pribadi direksi dengan kelangsungan dan nilai jangka panjang perusahaan. Akibatnya, direksi menjadi lebih ketat dalam menghindari tindakan oportunistik yang bisa mempertaruhkan aktivitas perusahaan, karena menyadari bahwa dengan adanya kecurangan akuntansi, bisa berisiko merusak kepercayaan pasar yang pada akhirnya akan merusak nilai investasinya sendiri.

Kepemilikan saham dalam penelitian ini terbukti tidak dijadikan sebagai sumber kekuasaan yang memicu *entrenchment*, melainkan berfungsi sebagai mekanisme *bonding* internal yang efektif untuk meredam konflik keagenan. Arthawan & Wirasedana (2018) dengan hasil penelitiannya memperkuat pernyataan tersebut, manajer yang memiliki saham di perusahaan lebih termotivasi untuk memilih metode akuntansi yang efisien dan menghasilkan laporan keuangan berkualitas karena akan menanggung langsung risiko finansial dari setiap tindakannya.

### **Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan GCG memiliki koefisien regresi sebesar -0,450 dan signifikansi 0,678. Karena nilai signifikansi  $0,678 > p\text{-value} = 0,10$ , maka H3 ditolak pada semua tingkat signifikansi. Artinya, pengungkapan GCG yang diukur menggunakan GCGI berbasis 32 indikator KNKG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam sampel penelitian ini. Meskipun dalam kerangka teori agensi Jensen & Meckling (1976), pengungkapan GCG seharusnya berfungsi sebagai bagian *monitoring cost* yang efektif untuk menekan perilaku oportunistik manajemen, temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks sektor transportasi dan logistik Indonesia, tingkat pengungkapan tata kelola belum terbukti secara statistik memberikan dampak terhadap penekanan manajemen laba.

Penelitian ini juga hanya mengukur sejauh mana informasi tata kelola diungkapkan secara formal dalam laporan tahunan, bukan seberapa efektif mekanisme pengawasan tersebut berjalan dalam praktik. Kondisi ini sangat erat kaitannya dengan fenomena *box-ticking* dalam tata kelola perusahaan (Reddy, 2019), di mana perusahaan mematuhi aturan secara harfiah (*compliance with the letter*), tujuannya hanya sekedar untuk mendapatkan *checklist* kelengkapan administratif dari pemegang saham maupun pihak penilai. Temuan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang sejalan dengan temuan Mufidah & Herawati (2025) yang membuktikan bahwa mekanisme GCG

tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Ketiadaan hubungan itu terjadi karena pemenuhan kelengkapan tata kelola perusahaan sering kali hanya ditujukan sebagai bentuk kepatuhan administratif terhadap regulasi.

### Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba

Pertama variabel kontrol, profitabilitas (*Return on Assets*), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 10% terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi bernilai 0,987 dan Sig. 0,089 < 0,10. Arah positif ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi justru cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Temuan tersebut tidak sejalan dengan Dechow *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah memiliki tekanan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba, sedangkan perusahaan dengan kinerja baik cenderung dengan insentif manajemen laba yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan konsep Watts & Zimmerman (1986) terkait bonus *plan hypothesis*, yang mencatat bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki dorongan untuk mempertahankan laba yang stabil agar ekspektasi pasar tetap terjaga.

Kedua, pada ukuran perusahaan (*Firm Size*) ialah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1% terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi bernilai 0,147 dan Sig. 0,004 < 0,01. Arah positif menunjukkan perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Temuan tersebut tidak sejalan dengan pola hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba yang dikemukakan oleh Gajdosikova *et al.* (2022), yang menemukan bahwa perusahaan besar tidak cenderung memanipulasi laba. Namun, hasil ini sejalan dengan Nalarreason & Mardiaty (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki asimetri informasi dan konflik keagenan yang besar, sehingga peluang untuk perilaku oportunistik manajer semakin terbuka.

Ketiga pada variabel *leverage*, *leverage* yang diproksikan dengan rasio utang jangka panjang terhadap total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi bernilai 0,534 dan nilai Sig. 0,312 > 0,10. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya utang tidak secara konsisten mendorong maupun menekan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik. Temuan tersebut sejalan dengan Hardiyanti *et al.* (2022) serta Adyastuti & Khafid (2022) yang membuktikan bahwa rasio utang tidak berkaitan dengan tindakan manipulasi laba. Ketiadaan pengaruh ini juga didukung oleh data statistik penelitian ini, di mana rata-rata *leverage* perusahaan sektor transportasi dan logistik hanya sebesar 0,2427, atau sekitar 24% aset dibiayai melalui utang jangka panjang. Dengan tingkat *leverage* yang tidak tinggi, tekanan dari *debt covenant* atau pengawasan kreditur tidak cukup kuat untuk berpengaruh dalam kebijakan laporan laba.

### KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

#### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis serta pembahasan yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Kekuasaan Direksi, dan Pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025)”, mampu disusun sejumlah simpulan antara lain:

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ( $\beta = -0,286$ ; Sig. = 0,812 > 0,10), sehingga H1 ditolak. Di sektor transportasi dan logistik, CSR lebih difungsikan sebagai kewajiban pelaporan rutin dibanding alat kamufase yang terkait dengan kebijakan pelaporan keuangan, sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dengan perilaku manajemen laba.
2. Kekuasaan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ( $\beta = -0,666$ ; Sig. = 0,003 < 0,01), sehingga H2 ditolak karena arah berlawanan dengan hipotesis. Kepemilikan saham direktur tidak memicu *entrenchment*, melainkan berfungsi sebagai

mekanisme *bonding internal (alignment of interest)* yang menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga bisa menekan manajemen laba.

3. Pengungkapan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ( $\beta = -0,450$ ; Sig. =  $0,678 > 0,10$ ), sehingga H3 ditolak. Pengungkapan tata kelola yang tinggi dan seragam dengan rata-rata 81,32% menandakan sifat kepatuhan formal (*box-ticking*) yang tidak mencerminkan efektivitas terhadap perilaku manajerial.
4. Variabel kontrol yaitu profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan pada tingkat 10% ( $\beta = 0,987$ ; Sig. =  $0,089 < 0,10$ ). Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif signifikan pada tingkat 1% ( $\beta = 0,147$ ; Sig. =  $0,004 < 0,01$ ), sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan ( $\beta = 0,534$ ; Sig. =  $0,312 > 0,10$ ) terhadap manajemen laba.
5. Secara simultan, pengungkapan CSR, kekuasaan direksi, pengungkapan GCG, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Sig.  $0,001 < 0,05$ ), sehingga model penelitian dinyatakan layak atau fit. Nilai *Adjusted R<sub>2</sub>* sebesar 0,118 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersamaan mampu menjelaskan 11,8% variasi manajemen laba, sedangkan 88,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Periode penelitian 2021-2025 pada masa pasca-pandemi COVID-19 pada sektor transportasi dan logistic terdapat variasi data yang lebih lebar pada beberapa variabel sehingga perlu mempertimbangkan interpretasi hasil dalam karakteristik data pada periode ini.
2. Proksi kekuasaan berupa variabel *dummy*, yang mana kepemilikan saham hanya menangkap ada atau tidaknya kepemilikan, bukan besarnya. Proksi pengungkapan CSR dan GCG berbasis indeks pengungkapan belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas implementasi aktual di lapangan, sehingga hasil sebaiknya dimaknai sebagai pengaruh tingkat pengungkapan, bukan kualitas praktik. Selain itu, terdapat potensi bias pada model yang disebabkan oleh kemungkinan adanya pengukuran ganda (indikator yang tumpang tindih) antara proksi pengungkapan CSR dan GCG.
3. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,118 (11,8%) menunjukkan masih terdapat banyak variabel lain di luar model yang memengaruhi manajemen laba, sehingga model belum menangkap seluruh faktor yang menentukan praktik oportunistik di suatu perusahaan.
4. Penanganan masalah autokorelasi pada model regresi mengharuskan penggunaan metode transformasi *Cochrane-Orcutt*, yang secara matematis mengakibatkan hilangnya 1 (satu) baris data awal. Hal tersebut menyebabkan jumlah observasi efektif pada model berkurang menjadi 139 data.
5. Penelitian terbatas pada satu sektor industri, yaitu transportasi dan logistik, sehingga penerapan hasil penelitian ini pada sektor lain masih memerlukan penyesuaian karena adanya perbedaan karakteristik industri.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan menambah sektor industri atau memperpanjang periode pengamatan agar hasil lebih dapat digeneralisasi.
2. Pengukuran kekuasaan direksi perlu dikembangkan menggunakan indeks yang lebih luas.
3. Penelitian mendatang diharapkan mampu mengukur implementasi GCG secara lebih komprehensif, dan lebih selektif dalam memilih indikator.
4. Penguatan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham perlu menjadi perhatian.

## REFERENSI

- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2548–7507. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Ahmad, A. W., & Astuti, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Pendelegasian Wewenang, Kepemimpinan, Kebijakan Manajemen Keuangan, dan Manajemen Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada Yayasan Nirlaba Yarsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)*, 1(2), 23–43.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Astuti, E., Machpudin, A., Magister, A., Akuntansi, I., & Jambi, U. (2024). <https://online-journal.unja.ac.id/jaku>. 8(3), 254–269. <https://doi.org/10.22437/jaku.v8i3.36549>
- Bouaziz, D. (2020). *CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France*. 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). *Corporate Social Responsibility* and resource-based perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111–132. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9071-z>
- Buertey, S., Sun, E. J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). *Corporate Social Responsibility* and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256–271. <https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 195–225.
- Dinanti, D. A. U., Astriani, D., & Fitriana, A. V. (2026). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Bussiness*, 5(1), 12171–12182.
- Eisenhardt, M. (1989). *Agency Theory: and Assessment Review*. 14(1), 57–74. <http://www.jstor.org/stable/258191?origin=JSTOR-pdf>
- Fadrul, Yang, A., Rahmah, S., Renaldo, N., & Suharti. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Firm Growth terhadap Manajemen Laba. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen*, 3(2), 907–919.
- GajdosikovaWawo, A. (2025). Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada BUMN di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, XII(1), 1–16.
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 2548–7507. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1611>
- Harinurdin, E., & Safitri, K. A. (2023a). Tata Kelola Perusahaan Tercatat Di Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 46–56.
- Harinurdin, E., & Safitri, K. A. (2023b). TATA KELOLA PERUSAHAAN TERCATAT DI INDONESIA. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1178>
- He, L., & Ho, S. J. K. (2011). Monitoring Costs, Managerial Ethics and Corporate Governance: A Modeling Approach. *Journal of Business Ethics*, 99(4), 623–635. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0672-1>
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *Corporate Bankruptcy*, 76(2), 11–16. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511609435.005>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Lindra, F. R., Suparlinah, I., Ayu, R., Wulandari, S., Sunarmo, A., Akuntansi, J., Soedirman, U. J., Manajerial, K., Institusional, K., Independen, D. K., & Audit, K. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2), 1–16.



- Mufidah, N., & Herawati, T. D. (2025). the Effect of *Good Corporate Governance*. *Reviu Akuntansi, Keuangan Dan Sistem Informasi*, 4(1), 77–91.
- Nalarreason, K. M., & Mardiaty, S. T. E. (2019). International journal of multicultural and multireligious understanding. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19–24. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Qawashmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2021). *CEO Characteristics and Earnings Management*. 6(2020), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Ramdhanti, M., & Indrati, M. (2022). Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba. *Accounting*, 5(4), 2022. <https://www.cnbc.com/>
- Reddy, B. V. (2019). Thinking outside the box – Eliminating the perniciousness of *box-ticking* in the new corporate governance code. *Modern Law Review*, 82(4), 692–726. <https://doi.org/10.1111/1468-2230.12415>
- Savira, T., Alfurkaniati, & Burhanuddin. (2024). The Influence Of Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility Disclosure On Earnings Management. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3004–3018.
- Setiawan, K., & Trisnawati, I. T. A. (2022). Factors that affect fraudulent financial reporting. *Media Bisnis*, 14(2), 189–208.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance Andrei. *PhD Proposal*, 1(2), 737–783.
- Sumbal, M. S., Ahmed, W., Shahzeb, H., & Chan, F. (2023). Sustainable Technology Strategies for Transportation and Logistics Challenges: An Implementation Feasibility Study. *Sustainability (Switzerland)*, 15(21), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su152115224>
- Tien, C., Chien, C.-N., & Chuang, C.-M. (2013). A study of CEO power, pay structure, and firm performance. *Journal of Management & Organization*, 19(4), 424–453. <https://doi.org/10.1017/jmo.2013.30>
- Uyun, L., & Mubaroq, A. C. (2025). The Effect of *Corporate Social Responsibility* Disclosure on Earnings Management in Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019-2021. *Journal of Management Economics and Financial Accounting*, 1(1), 06–16. <https://doi.org/10.69714/hq24tt67>
- Wahyuningsih, R. W. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Managerial Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan 2017-2021. *JURNAL EKONOMIKA*45, 8(2).
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory: Contemporary Topics in Accounting Series. In *Prentice-Hall* (pp. xi, 388 p.). [https://books.google.com/books/about/Positive\\_Accounting\\_Theory.html?id=ihEsAQAAIAAJ](https://books.google.com/books/about/Positive_Accounting_Theory.html?id=ihEsAQAAIAAJ)
- Wawo, A. (2025). Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada BUMN di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, XII(1), 1–16.
- Zhang, Q., & Lok, C.-L. (2024). The Effect of CEO Power on Earnings Management of Chinese-Listed Firms The Moderating Role of Audit Committee Effectiveness. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v14-i2/21505>
- Zulkarnain, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 547–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>